

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki usia belasan tahun bagi seorang anak biasa disebut dengan masa remaja, dimana pada masa ini seorang anak sedang berada pada masa transisi dari anak-anak menjadi seorang dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat drastis baik secara fisik, psikis, dan sosial, dimana bagi seorang anak yang memiliki pegangan yang kurang kuat akan menjadi krisis tersendiri bagi mereka. Kuat atau tidaknya pegangan yang dimiliki anak banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah tingkat spiritualitas yang dimilikinya.

Salah satu bentuk krisis yang terjadi di kalangan mereka adalah terjadinya kasus penganiayaan dan kekerasan yang dialami oleh seorang santri yang dilakukan oleh Sembilan orang seniornya hanya karena hal kecil yang disebabkan kurang mampunya beradaptasi dengan lingkungan baru antara santri junior dengan santri senior. Kejadian ini terjadi pada awal bulan Oktober 2019 di Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember Jawa Timur. Kasus yang bermula saat korban mengambil baju lelang yang ada di pondok kemudian di cucinya baju itu biar bersih saat dipakai, tetapi ternyata seniornya menuduhnya telah mencuri baju sampai kejadian korban dipukul dibagian dadanya oleh senior sesama santri di pondok tersebut. Selang satu minggu kemudian senior korban juga meminta roti milik korban yang didapat dari pemberian kakak korban, tetapi korban menolak untuk memberinya dan karena penolakan itulah Sembilan santri senior memukuli dan menganiaya korban yang tidak lain adalah sesama santri di pondok tersebut.¹

Kejadian sama juga dialami oleh salah satu santri di Pondok Pesantren Khairul Ummah, Desa Batu Gajah, Kecamatan Pasir Peny, Kabupaten Indragiri Hulu pada hari Senin, 11 Februari 2020, pukul 21.30 WIB. Kejadian pemukulan salah seorang santri yang dilakukan oleh seniornya tersebut dilakukan dengan menggunakan benda keras yang

¹<https://jatim.inews.id/Berita/Santri-Di-Jember-Dianiaya-9-Seniornya-Karena-Dituduh-Curi-Baju-Dan-Tak-Mau-Bagi-Roti>, Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2021, Pukul 09.50 Wib

mengenai punggung korban, kejadian tersebut terungkap saat korban melaporkan kejadian tersebut kepada orang tuanya, dan kejadian tersebut tidak hanya dialami oleh satu orang tetapi juga banyak santri yang mengalami kejadian tersebut.

Berdasarkan kejadian di atas memperlihatkan beberapa bentuk masih rendahnya spiritualitas dan akhlak di kalangan remaja yang bahkan mereka berasal dari kalangan santri, dimana santri lebih sering dipandang sebagai seorang anak yang mempunyai tingkat spiritual dan akhlak yang tinggi. Dengan seiring berkembangnya zaman dan teknologi serta arus modernisasi yang kuat sedikit banyak akan andil dalam memberikan dampak yang kurang baik bagi spiritual anak yang baru memasuki masa-masa remaja dimana ia sedang berada pada keadaan emosi yang masih labil, bagi anak yang belum memiliki cukup kuat pegangan hidup akan mendapat dampaknya pada tingkat spiritual anak yang sedang dibangun dan dikuatkan. Karena anak yang sedang berada pada fase ini beresiko tinggi akan mendapat dampak yang negatif dari perkembangan teknologi yang dengan sangat mudah diakses dimanapun dan kapanpun sebelum mereka mampu menyaring mana yang baik dan mana yang kurang baik bagi mereka.² Seiring dengan berkembangnya teknologi pada perkembangan zaman saat ini akan semakin memicu merosotnya spiritualitas dan akhlak di kalangan anak-anak.

Spiritualitas akan memberi arah dan makna pada kehidupan seseorang. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. Spiritual intelligence juga berarti kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya.³

² Rofadhilah , Opik Abdurrahman Taufik , Lukmanul Hakim, *Dampak Penggunaan Teknologi Internet Terhadap Etika Dan Akhlaq Anak Dalam Keluarga Di Jakarta Utara*, Jurnal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research 2, No.1, (Februari 2018), 25

³ Muhammad Rizal, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Remaja*, Jurnal Pendidikan Insan Kamil Al Ihya 1, No. 1, (2018), 43

Tetapi berdasarkan yang kita lihat selama ini Pendidikan di Indonesia lebih banyak mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ) anak didiknya dengan mengesampingkan kecerdasan spiritual (SQ) anak didik, sehingga banyak anak yang tumbuh cerdas tetapi dengan rendahnya akhlak yang dimiliki. Tanpa terkecuali pendidikan dalam bidang pertumbuhan aspek spiritual dan moral (akhlak), pendidikan yang dikatakan baik adalah pendidikan yang mampu membantu seseorang untuk menumbuhkan iman dan aqidah, serta menambah pengetahuannya mengenai Tuhannya dengan hukum-hukum, ajaran dan moral yang diajarkan agamanya.

Pembahasan mengenai kecerdasan spiritual tidak jauh dengan pembahasan mengenai akhlak seseorang, kecerdasan spiritual selalu berkaitan dengan akhlak seseorang sebagai bentuk tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Dimana jika seseorang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi maka juga akan mempunyai akhlak yang baik sebagai bentuk tingginya kecerdasan spiritual yang dimilikinya. dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fitria pada tahun 2020 yang mengangkat tema mengenai hubungan kecerdasan emosional dan spiritual terhadap akhlak siswa, dimana dalam penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa bentuk menurunnya akhlak para siswa, yang diantaranya masih terdapat siswa yang kurang peduli terhadap kesulitan orang lain, masih ada siswa yang tidak sopan kepada gurunya masih ada siswa yang mengejek-ejek teman, masih ada siswa yang berkata kasar dan tidak pantas, terdapat siswa yang tidak melaksanakan sholat berjamaah, dan masih ditemukan pergaulan yang bebas antara siswa laki-laki dan perempuan. Setelah dilakukan penelitian dan serangkaian pengujian mengenai akhlak dan kecerdasan spiritual para siswa, peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota.⁴

Hakikatnya tidak ada yang dapat dibanggakan oleh manusia dihadapan Allah SWT kecuali akhlak yang baik.

⁴ Fitria, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2020), 141

Akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai kedudukan yang penting, baik sebagai masyarakat individu maupun dalam berbangsa. Karena jatuh bangunnya suatu bangsa bergantung pada akhlak masyarakatnya. Terbentuknya akhlak yang baik pada anak menjadi harapan untuk memperkuat dan meninggikan kepribadian diri anak sebagai manusia yang memiliki angan dan cita-cita, serta menjadi makhluk Allah yang baik. Akhlak dalam Islam menjadi salah satu hal yang mendapat perhatian besar, konsep akhlak dalam Islam adalah segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji ataupun tercela, semata-mata karena Al Qur'an dan Sunnah (syara') menilainya demikian⁵.

Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak dalam Islam berpedoman pada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sebuah hadits mengungkapkan:

أَنَا بَعُثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad dan Baihaqi)

Jika melihat tentang tingkat kecerdasan spiritual dan akhlak seorang anak tidak bisa lepas dari peran orang tua dalam membentuk keduanya. Karena orang tua adalah tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan baik intelektual, sosial, spiritual, dan juga akhlaknya. Orang tua yang memperkenalkan lingkungan dan pergaulan kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai konsekuensi terhadap pendidikan atas anak-anak yang lahir dari mereka. Karena memiliki anak adalah sebuah anugrah dan juga sekaligus sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada sepasang orang tua.

Islam mengajarkan bahwa pembentukan karakter seorang anak adalah tanggung jawab dari kedua orang tuanya yang mempunyai pengaruh besar pada diri anak. sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّه كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسَّسَانِهِ

⁵ Yanuhaar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: Lppi, 2012), 04

Artinya: *“Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Muhammad Saw, bahwasanya beliau bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, dan Majusi”*

Hadits di atas menjelaskan bahwa kesuksesan dan masa depan anak tergantung pada bagaimana orang tua memberikan pendidikan dan bimbingan. Selain itu seorang anak juga mempunyai potensi sejak lahir, dan potensi akan menjadi sesuatu yang maksimal jika diasah dan diolah oleh orang tua dengan cara yang baik.⁶

Tetapi pengasuhan terhadap anak dalam memberikan pendidikan dan bimbingan tidak selamanya akan dilakukan sendiri oleh orang tua, orang tua mempercayakan pengasuhan anaknya dalam membimbing dan memberikan pendidikan dipercayakan kepada salah satu lembaga yang mereka percaya dapat memberikan pengasuhan yang baik bagi anak-anak mereka. Salah satunya adalah dengan membawa anak-anak mereka menjadi santri di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tradisional, sebagai tempat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) yang menekankan pada pendidikan moral islam sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat sehari-hari.⁷

Pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus merupakan salah satu pondok pesantren yang masih terbilang baru di kabupaten kudus, yang mana pondok pesantren ini baru saja berjalan kurang lebih selama empat tahun terakhir. Tetapi walaupun terbilang sebagai pondok pesantren baru jumlah santri yang ada di pondok pesantren ini tidak kalah dengan pondok pesantren yang telah berdiri sebelumnya yang berada di kabupaten Kudus, selain jumlah santri yang terbilang banyak santri yang berada di pondok ini juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Berbagai alasan orang tua membawa

⁶ Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman 4: No 1, Juni (2018), 76

⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jogjakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 25

anaknya untuk menjadi santri, salah satunya adalah menginginkan anaknya menjadi seorang yang tidak hanya cerdas dalam intelektualnya tetapi juga cerdas dalam spiritualnya sebagai bekal anak menjadi manusia yang lebih bermakna dan menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, serta menjadi anak yang mempunyai akhlakul karimah.

Dikarenakan santri berasal dari latar belakang yang berbeda sebelum menjadi santri di pondok pesantren mengharuskan santri untuk pandai dalam menempatkan dirinya dalam keadaan dan kondisi yang berbeda dari keadaannya sebelum berada di pondok. Para santri dituntut untuk mengikuti segala aturan dan kegiatan yang ada di pondok pesantren sebagai usaha membentuk diri mereka sebagaimana seperti tujuan orang tua mereka dalam menjadikan mereka sebagai anak-anak yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi juga cerdas spiritualnya serta menjadikan anak-anak tumbuh sebagai anak yang berakhlakul karimah.

Dalam pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus dari hasil wawancara dengan salah satu pengasuh pondok ditemukan indikasi bahwa pada santri di sini sebagian masih memperlihatkan rendahnya kecerdasan spiritual dan akhlak mereka, salah satunya diperlihatkan dengan masih terdapat santri yang belum mampu menyesuaikan diri di lingkungan pondok yang dirasa asing oleh mereka, masih terdapat sebagian santri yang belum bisa menjadi seorang yang mandiri, masih terdapat sebagian santri yang belum merasa percaya diri dengan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya, terdapat beberapa santri yang lebih sering mengasingkan diri dan menyendiri dan terlihat mengalami keresahan hati pada diri mereka, yang hal-hal tersebut banyak terjadi pada awal-awal mereka masuk di pondok. Selain pada kecerdasan spiritual santri juga terlihat indikasi rendahnya akhlak yang terjadi di pondok ini, salah satunya diperlihatkan dengan masih terjadi memilih-milih teman dan pertengkaran antar sesama santri di pondok, masih ditemukan santri yang kurang sopan dalam berinteraksi dengan pengasuh maupun ustadz di pondok. Tetapi dengan usaha para pengasuh dalam memberikan bimbingan dan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam lambat laun mampu memperbaiki

beberapa perilaku rendahnya kecerdasan spiritual dan akhlak santri di sini mengalami peningkatan yang lebih baik.⁸

Hal tersebut merupakan hasil usaha yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam mengasuh, mendampingi, mengawasi, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan para santri selama berada di pondok, terlebih oleh pengasuh yang memiliki tanggung jawab besar atas hal tersebut memiliki peran besar dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah para santri.

Pengasuh merupakan tokoh berwibawa yang menjadi panutan dan teladan bagi para santri dalam kehidupannya selama berada di pondok, sehingga kehadiran pengasuh pondok yang seklaigus menjadi kiai di pondok memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah para santri.

Sasaran yang hendak dicapai oleh kiai pondok pesantren adalah membina akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkhlaku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian tepat sekali ungkapan yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membina, membentuk dan merubah akhlak santri.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai peran seorang pengasuh pondok dalam membentuk karakter santri terlebih kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah. Kemudian membawa peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Qudsiyyah Putri dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah para santri. Dengan berdasar pada latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul “UPAYA PENGASUH PONDOK PADA PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN AKHLAKUL KARIMAH

⁸ Hasil Obervasi Di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus Pada Tanggal 26 Februari 2021

SANTRI DI PONDOK PESANTREN QUDSIYYAH PUTRI KUDUS PADA TAHUN PELAJARAN 2021/2022”

B. Fokus Penelitian

Memperhatikan cakupan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka pada penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana upaya yang dilakukan oleh penguasuh pondok pesantren Qudsiyyah Putri dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri mereka, yang meliputi, bagaimana bentuk penerapan upaya pengasuh, serta pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus pada tahun pelajaran 2021/2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang muncul pada penelitian ini, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus?
2. Bagaimana upaya pengasuh pondok pada Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah santri di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus
2. Untuk menjelaskan bagaimana upaya pengasuh pondok pada pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah para santri pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan pembaca mampu mengetahui tentang upaya pengasuh dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah

santri, selain itu juga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan konsep kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah dalam lembaga pendidikan, khususnya di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah seseorang terutama santri, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi pendidik dalam hal pentingnya kedekatan dan hubungan yang baik dengan anak dalam memberikan pengasuhan sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah seorang anak.

c. Bagi pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi tambahan kepada pengasuh dalam melakukan pendampingan terhadap santri sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah para santri.

d. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi kepada orang tua untuk menyadari bahwa pentingnya menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dari pendidikan anak.

F. Sistematika Penelitian

Peneliti memberikan sistematika penelitian untuk mempermudah pemahaman isi, yang terdiri dari:

1. BAB I Pendahuluan; Pada pendahuluan berisikan latar belakang, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian dalam penelitian
2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir: Kajian teori berisikan teori yang relevan serta mendukung dalam

penyusunan penelitian ini dari berbagai sumber. Pada bagian ini terdiri dari:

- a. Kajian teori yang terkait dengan judul penelitian, yang terdiri atas:
 - 1) kajian teori pondok pesantren
 - 2) kajian teori kecerdasan spiritual
 - 3) kajian teori akhlakul karimah
 - 4) kajian teori metode pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah
 - b. Hasil penelitian terdahulu
 - c. Kerangka berpikir (model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan masalah yang diteliti)
3. BAB III Metode Penelitian: pada bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Pada bagian ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan: pada bab ini berisi penjelasan dua hal utama, yakni temuan penelitian dari pengolahan data dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuk dengan berurutan rumusan permasalahan penelitian dan permasalahan temuan penelitian untuk menjawab pernyataan penelitian yang dirumuskan.
5. BAB V Simpulan dan Saran: Bab ini berisikan simpulan dari hasil penelitian dan saran yang membangun sebagai bahan peneliti selanjutnya.